

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut undang – undang no 18 pasal 1 ayat 1 Kesehatan Jiwa Tahun 2014 merupakan suatu kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya . Seseorang dikatakan sehat jiwa apabila mampu mengendalikan diri dalam menghadapi stresor di lingkungan sekitar dengan selalu befikir positif dalam keselarasan tanpa adanya tekanan fisik dn psikologis, baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kestabilan emosional. Dengan kondisi tersebut seseorang mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain,masyarakat dan lingkungannya. Di bidang kesehatan jiwa terdapat dua masalah, yaitu masalah kejiwaan ODMK (Orang Dengan Masalah Kejiwaan) dan orang dengan gangguan jiwa ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) . (Riyadi, 2014)

Menurut UU Kesehatan Jiwa No. 18 tahun 2014, ODGJ (Orang dengan gangguan jiwa) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran , perilaku dan perasaan yang bermanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia. (Riyadi, 2014)

Gangguan Jiwa merupakan suatu kondisi perilaku yang pada umum nya terkait dengan stress atau kelainan jiwa yang tidak dianggap sebagai bagian dari perkembangan normal manusia(Riyadi, 2014). Gangguan jiwa yang tidak terlaksana dengan baik dapat mengakibatkan ansietas, depresi dan psikologi menjadi terganggu yang akan menyebabkan *skizofrenia* karena kadar dopamine meningkat di salah satu

jalur pada otak yang disebut jalur mesolimbic. Bila dopamine di jalur ini meningkat, maka yang terjadi adalah muncul nya halusinasi atau delusi, ketika kadar dopamine meningkat dalam otak tidak menutup kemungkinan masuk kejalur lain lalu menginduksi atau berpengaruh terhadap jalur untuk kemampuan kognitif terhadap gen yang disebut DARPP-32 yang di klaim menjadi penghubung antara kecerdasan dengan salah satu bentuk gangguan jiwa. (Andri, 2017)

Beban penyakit atau *burden of disease* gangguan jiwa dengan penyebab ansietas dan depresi di Tanah Air masih cukup besar. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas,2013) menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa dengan penyebab tersebut sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Jumlah penderita gangguan jiwa di Jawa Barat naik sekitar 63%, dengan angka yang cukup besar 465.975 orang. Trend peningkatan kasus gangguan jiwa di Kota Tasikmalaya di tahun 2014 mencapai 305 orang, di tahun 2015 mencapai 511 orang, di tahun 2016 mencapai 528 orang, di tahun 2017 mencapai 621 orang dan di tahun 2018 mencapai 660 orang. Sedangkan di kecamatan Tamansari pada tahun 2016 sebanyak 19 orang dan di tahun 2017 mencapai 34 orang dengan gangguan jiwa.

Penerapan terapi farmakologis dan non-farmakologis untuk mengatasi penurunan tingkat kecemasanyaitu dengan terapi farmakologis menggunakan obat-obatan untuk mampu mengendalikan melalui oral aripiprazole maupun suntikan akan tetapi akan mengakibatkan adanya risiko efek samping. Penerapan terapi non-farmakologis dengan menggunakan pemberian aromaterapi untuk mengatasi penurunan tingkat kecemasan juga dapat membantu menurunkan angka kecemasan pada pasien gangguan jiwa (Dwi ari dan Gadis, 2016)

Salah satu cara yang dapat menggunakan untuk mengatasi permasalahan penurunan tingkat kecemasan adalah dengan menerapkan Asuhan keperawatan

dengan teknik pemberian aromaterapi lavender sebagai metode non-farmakologis yang lebih murah dan mudah, sederhana, efektif dan tanpa efek yang merugikan dibandingkan dengan pemberian farmakologis. (Dwi Ari dan Gadis, 2016)

Aromaterapi dianjurkan untuk orang yang mengalami kecemasan untuk menenangkan tubuh, pikiran dan syaraf. Aroma yang populer adalah lavender. Lavender digunakan untuk relaksasi, untuk mengurangi susah tidur, kecemasan, dan depresi, serta untuk penyakit fisik seperti sakit perut dan sakit kepala. Penerapan aroma terapi tersebut memiliki banyak kelebihan antara lain mudah diterapkan dan cukup aman (tidak menimbulkan resiko). Teknik pemberian aromaterapi ini dilakukan dengan pemberian aroma terapi kepada klien berjenis kelamin wanita, mempunyai tingkat kecemasan ringan-sedang, tidak sedang dalam keadaan gawat darurat dan berusia dalam rentang remaja hingga lansia. Pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pengambilan data awal tingkat kecemasan dilakukan 5 menit sebelum pemberian aromaterapi kemudian klien diberikan dengan cara meneteskan aromaterapi di tissue atau kapas kemudian di hirup selama 5 menit. (Sulistyowati dan herningtyasastri, 2016)

Hasil penelitian dari Sulistyowati Ari Dwi dan Herningtyasastri Gadis tahun (2016) ada pengaruh pemberian terapi non farmakologis sebagai terapi alternatif dengan tehnik pemberian aromaterapi lavender yang efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien *skizofrenia*.

Berdasarkan penatalaksanaan dengan tehnik tersebut maka sangat penting bagi penulis untuk melakukan “Asuhan Keperawatan Pasien *Skizofrenia* Penerapan Pemberian Aromaterapi Lavender Dalam Penurunan Tingkat Kecemasan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari”

1.2 Rumusan masalah

Gangguan Jiwa merupakan suatu kondisi perilaku yang pada umumnya terkait dengan stress atau kelainan jiwa yang tidak dianggap sebagai bagian dari perkembangan normal manusia. Gangguan jiwa yang tidak terlaksana dengan baik dapat mengakibatkan ansietas, depresi dan psikosis menjadi terganggu yang akan menyebabkan *skizofrenia*. Karena kadar dopamine meningkat di salah satu jalur pada otak yang disebut jalur mesolimbic. Intervensi keperawatan yang tepat diperlukan untuk mempersiapkan klien baik secara fisik maupun psikis, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana asuhan keperawatan dengan teknik pemberian aromaterapi lavender pada pasien *skizoprenia* dalam penurunan tingkat kecemasan di Tamansari kota Tasikmalaya ?

1.3 Tujuan Studi Kasus

Peneliti tertarik untuk menggambarkan asuhan keperawatan dalam penurunan tingkat kecemasan dengan pemberian teknik aromaterapi lavender pada pasien *skizoprenia* di Tamansari kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Studi Kasus

Manfaat studi kasus memuat uraian tentang implikasi temuan studi kasus yang bersifat praktis terutama bagi :

1. Penulis

Dapat melaksanakan asuhan keperawatan dengan mengaplikasikan pemberian aromaterapi lavender untuk penurunan tingkat kecemasan pada pasien *skizofrenia*.

2. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Sebagai penerapan Catur Dharma Perguruan Tinggi untuk meningkatkan mahasiswa program studi D-III Keperawatan khususnya Keperawatan Jiwa

dalam memberikan asuhan keperawatan dengan mengaplikasikan hasil riset penelitian.

3. Profesi Perawat

Dapat meningkatkan penerapan standar praktek keperawatan khususnya dalam aplikasi riset untuk pengembangan ilmu keperawatan.

4. Kecamatan Tamansari kota Tasikmalaya

Memberikan informasi kepada masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa khususnya yang menderita *skizofrenia*, agar mengetahui penurunan tingkat kecemasannya dengan pemberian teknik aromaterapi lavender

5. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk data dasar maupun refensi untuk melanjutkan penelitian lanjut tentang penatalaksanaan pemberian teknik aromaterapi lavender untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien *skizofrenia*.

